

Analisis Determinan Ekspor Komoditas Tekstil: Studi Kasus China, Jerman, India, dan Indonesia

Pipit Herawati*

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Abstrak: The textile commodity is one of the long-term priority sectors of the manufacturing industry, as the textile industry is a relatively reliable sector. However, the value of textile exports fluctuates every year. This study aims to analyze the factors or determinants of the export value of textile commodities in China, Germany, India, and Indonesia in 2010-2019. The data used in this study is panel data, using the Ordinary Least Square (OLS) regression analysis method. The independent variables in this study are exchange rates, gross domestic product (GDP), foreign direct investment (FDI), inflation, and competitiveness represented by Revealed Comparative Advantage (RCA). The results of the analysis show that exchange rates, GDP, FDI, and RCA have a positive effect on the value of textile exports. While inflation has no significant effect on the value of textile exports. Based on the Hausman test conducted, it is known that the regression model obtained does not contain heteroscedasticity problems.

Riwayat Artikel

Received: 24-09-2023

Accepted: 5-10-2023

Kata kunci

Export, Textile, Ordinary Least Square (OLS), Foreign Direct Investment (FDI), Revealed Comparative Advantage (RCA)

Pendahuluan

Tak hanya antar manusia, suatu negara pun perlu berinteraksi dengan negara lainnya. Setiap negara dalam memenuhi kegiatan ekonominya tidak hanya mengandalkan untuk kepentingan dalam negeri saja, melainkan di masa globalisasi ini sudah semakin luas dan menjadi lebih terbuka untuk dapat memenuhi kebutuhan global yang semakin meningkat. Dalam suatu perekonomian, interaksi antar negara dapat direalisasikan dalam bentuk perdagangan internasional, baik itu ekspor maupun impor. Saat ini perdagangan internasional menjadi salah satu penghasil pada pendapatan negara dan dalam perekonomian menjadi salah satu sektor yang penting. Menurut Krugman dkk. (2018), manfaat dari perdagangan internasional diantaranya dapat meningkatkan efisiensi pada skala produksi yang masif, juga mendukung banyak negara untuk mempunyai spesialisasi pada produk atau barang tertentu.

Ekspor dan impor adalah bentuk secara umum dari perdagangan internasional. Kemampuan suatu negara dalam mengekspor dan mengimpor barang akan menghasilkan profit dari perdagangan tersebut (Krugman dkk., 2018). Kegiatan produksi lebih mudah dilakukan ketika sumber daya yang dibutuhkan untuk produksi tersedia dan melimpah, dan akan lebih sulit dilakukan ketika sumber daya tersebut tidak ada atau langka. Ketika sumber daya alam melimpah, sebuah negara akan lebih mudah memproduksi barang tertentu sehingga dapat berhasil memproduksinya dan memenuhi permintaan domestik, lalu dapat mengekspor barang tersebut ke luar negeri. Sebaliknya, mengimpor barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri adalah solusi ketika sumber daya alam langka.

Perdagangan merupakan faktor penting dalam membantu negara-negara di seluruh dunia untuk berkembang lebih baik secara ekonomi. Perdagangan memungkinkan negara-negara untuk menjalin hubungan ekonomi, meningkatkan kerja sama antar negara, dan meningkatkan pendapatan di dalam negeri. Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan melalui perdagangan, satu negara memproduksi barang yang diproduksi di negara lain. Perdagangan memungkinkan negara yang memproduksi barang dalam jumlah besar dengan harga domestik yang rendah untuk menjual barang tersebut ke negara lain. Harga domestik yang rendah memungkinkan mereka untuk menjual barang ke luar negeri, dan

negara-negara yang tidak dapat memproduksinya dapat membelinya (Yanti & Sudirman, 2017).

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor prioritas jangka panjang dari industri manufaktur, karena industri tekstil adalah sektor yang relatif dapat diandalkan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015, tertulis bahwa industri tekstil dan produksi tekstil (TPT) adalah industri prioritas sebab dapat memenuhi beberapa karakteristik, seperti dapat memenuhi kebutuhan domestik dan sebagai pengganti import, peningkatan dalam kualitas dan kuantitas lapangan kerja, mempunyai nilai tambah yang berkembang terus-menerus, serta memiliki daya saing yang baik. Tekstil menurut definisinya sendiri, ialah serat dan benang yang diproduksi atau diolah menjadi bahan pakaian dan bahan olahan lainnya, sedangkan produk tekstil adalah hasil dari produksi tekstil yang sudah diolah menjadi pakaian jadi ataupun setengah jadi serta keperluan industri yang lainnya (Devy & Jamal, 2017).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari faktor-faktor ekspor komoditas tekstil terhadap nilai ekspornya pada tahun 2010 hingga 2019 di empat negara yaitu China, Jerman, India, dan Indonesia. Pemilihan keempat negara tersebut menjadi objek penelitian yaitu karena memiliki nilai ekspor komoditas tekstil yang tinggi, terutama China yang merupakan pengekspor komoditas tekstil terbesar di dunia.

Sejak 1979 dengan proses reformasi ekonomi di China, industri tekstil dianggap sebagai sumber utama untuk pekerjaan dan pendapatan ekspor. Berkenaan dengan itu, pengembangannya direncanakan dalam rangka pertumbuhan yang seimbang di semua sektor industri, termasuk *supply* bahan baku. Industri tekstil China sangat kompetitif dalam hal internasional dan telah menjadi sumber utama ekspor berdasarkan kemampuan manufakturnya yang sangat besar dan didukung oleh kumpulan tenaga kerja murah yang melimpah dan *supply* bahan baku asli. Selama periode dari tahun 2000 hingga 2004, jumlah perusahaan tekstil dan karyawan meningkat masing-masing dari sekitar 19.000 dan 750.000 menjadi 30.000 dan 8.300.000 (Laporan *China Textile Industry Development*, 2000 dan 2004). Selama awal periode tahun 2010 hingga tahun 2019, China mengalami kenaikan US\$ 65,34 miliar ekspor komoditas tekstil, yaitu dari US\$ 209,53 miliar meningkat menjadi US\$ 274,87 miliar.

Tabel 1. Total Ekspor Tekstil Negara China, Jerman, India, dan Indonesia Tahun 2010-2019 (Miliar USD)

Tahun	China	Jerman	India	Indonesia
2010	209,53	33,56	27,83	11,63
2011	252,51	39,03	34,37	13,70
2012	258,85	34,89	33,71	12,89
2013	287,67	36,12	41,42	13,08
2014	302,26	37,71	39,79	13,13
2015	287,26	32,28	38,29	12,67
2016	266,31	32,80	36,48	12,21
2017	270,53	36,89	38,27	12,94
2018	280,71	41,03	38,00	13,65
2019	274,87	40,34	36,49	13,26

Sumber: *World Integrated Trade Solution (WITS)*

Tabel 1 menunjukkan total ekspor komoditas tekstil negara China, Jerman, India dan Indonesia pada tahun 2010-2019 dalam satuan miliar US\$. Dari tabel ini dapat dilihat bahwa nilai ekspor komoditas tekstil pada periode waktu tersebut bersifat fluktuatif pada keempat negara, ini artinya setiap negara tidak hanya mengalami kenaikan nilai ekspor, tetapi juga mengalami penurunan nilainya. Sehingga perlu untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor naik turunnya nilai ekspor komoditas tekstil di keempat negara tersebut.

Tinjauan Pustaka

Ekspor

Ekspor adalah penjualan sebagian barang atau jasa oleh suatu negara ke negara lain. Sedangkan impor adalah pembelian barang dan jasa oleh satu negara dari negara lain. Impor dimaksudkan untuk mengatasi masalah kekurangan sumber daya dalam negeri untuk memenuhi permintaan barang dan

jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri. Negara-negara yang memiliki sumber daya berlebih dapat memproduksi barang dengan lebih efisien dan dalam skala yang lebih besar.

Menurut Mankiw (2018), ekspor memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi dan pendapatan devisa suatu negara. Nilai ekspor juga menentukan berapa banyak tenaga kerja yang digunakan. Peningkatan nilai ekspor berarti terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa dari negara lain. Oleh karena itu, lebih banyak tenaga kerja dibutuhkan untuk memproduksi lebih banyak barang. Menurut Salvatore (2013), ekspor dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan skala produsen lokal, dan bersaing dengan kompetitor yang lain.

Menurut Sukirno (2011) perdagangan menciptakan keuntungan antara lain:

- 1) Memperluas pasar
Ekspor adalah cara bagi suatu negara untuk menjual produk yang dihasilkannya ke luar negeri. Ekspor memungkinkan produk dikonsumsi oleh konsumen lain di luar negeri.
- 2) Meningkatkan pendapatan devisa negara
Manfaat lain dari ekspor adalah dapat menghasilkan devisa yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara.
- 3) Meningkatkan lapangan pekerjaan
Ketika permintaan akan produk yang diekspor meningkat, lebih banyak tenaga kerja dibutuhkan untuk memenuhi permintaan yang meningkat karena peningkatan produksi membutuhkan lebih banyak tenaga kerja.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Rezim nilai tukar bergantung pada sifat pasar; di pasar bebas, nilai tukar berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan penawaran dan permintaan. (Mankiw, 2018).

Jenis-jenis nilai tukar (kurs), yaitu:

- 1) Kurs nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.
- 2) Kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yang menyatakan tingkat di mana dapat memperdagangkan barang-barang dari satu negara ke negara yang lain.

Salvatore (2013) menyatakan bahwa nilai tukar adalah nilai dari mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Dengan kata lain, nilai tukar adalah tingkat harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain, yang digunakan dalam kegiatan bisnis dan perdagangan internasional.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *gross domestic product* (GDP) merupakan salah satu indikator terpenting untuk menentukan perkembangan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu. Menurut Mankiw (2018), GDP adalah total pendapatan dan pengeluaran total suatu negara untuk produksi barang dan jasa, sedangkan Todaro & Smith (2012) berpendapat bahwa GDP adalah produk bruto akhir barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara yang dihasilkan oleh penduduknya maupun bukan penduduk.

Menurut Bank Indonesia (2016) terdapat tiga konsep cara menghitung GDP, yaitu metode produksi, pengeluaran, dan penerimaan.

- 1) Metode produksi
GDP adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu.
- 2) Metode pengeluaran
GDP adalah jumlah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto suatu negara dalam suatu periode tertentu.
- 3) Metode penerimaan
GDP adalah jumlah imbalan yang diterima oleh faktor-faktor produksi suatu negara untuk kegiatan produktif mereka selama periode tertentu.

Inflasi

Inflasi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara *general* dan terjadi dalam periode yang tidak singkat. Kenaikan harga dari satu atau dua komoditas saja bukanlah inflasi, kecuali jika kenaikan itu meluas ke (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia). Hamilton (2001) menggambarkan inflasi sebagai situasi ekonomi di mana jumlah uang beredar (*money supply*) meningkat lebih cepat daripada produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingkat inflasi diukur sebagai tingkat atau persentase perubahan indeks harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen, dll). Essien (2005) berpendapat bahwa indeks harga konsumen (IHK) mengukur harga keranjang perwakilan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen rata-rata dan dihitung atas dasar survei periodik harga konsumen. Indikator yang paling umum untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).

Inflasi dapat berpengaruh secara negatif maupun positif terhadap ekspor. Efek negatif dari inflasi adalah saat terjadi inflasi, maka harga komoditas akan naik atau meningkat. Melonjaknya harga komoditas disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditas menghabiskan banyak biaya. Harga komoditas yang mahal akan membuat komoditas tersebut tidak bersaing di pasar global. Ball dkk. (2005) mengungkapkan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa yang diproduksi atau disediakan oleh negara tersebut akan naik, yang mengakibatkan daya saing barang dan jasa tersebut menurun dan ekspor yang lebih rendah.

Inflasi tidak hanya merugikan ekspor, Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari utang atau kredit yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball dkk. (2005), jika inflasi tinggi maka akan mendorong dilakukannya pinjaman, pinjaman tersebut akan dilunasi dengan nilai uang yang lebih rendah.

Foreign Direct Investment (FDI)

Pengaruh FDI pada ekspor tidak didefinisikan secara jelas dalam literatur yang ada tentang perdagangan internasional. Dalam model perdagangan dua negara konvensional berdasarkan kerangka H-O, pergerakan faktor-faktor produksi lintas negara dapat menggantikan perdagangan jika fungsi produksinya sama (Mundell, 1957), tetapi dapat melengkapi perdagangan jika modal berpindah ke industri asing di mana investor domestik memiliki komparatif kerugian (*disadvantage*) (Kojima, 1975).

Ada beberapa bukti empiris yang ada tentang efek atau pengaruh FDI terhadap ekspor. Beberapa studi internasional menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan FDI berkorelasi negatif ketika *market-seeking* FDI dominan (Horst, 1972; Jeon, 1992), sedangkan studi lain telah menemukan korelasi positif antara ekspor dan FDI jika FDI *resources-seeking* berlaku di negara tuan rumah (Ajami & BarNiv, 1984; Grosse & Trevino, 1996).

Studi Sun & Anwar (2017) menunjukkan bahwa FDI di industri China mengurangi pendapatan perusahaan domestik di pasar domestik, tetapi memiliki efek positif pada pasar ekspor, dan secara statistik penting karena FDI mengarah pada peningkatan produktivitas di perusahaan-perusahaan yang diinvestasikan asing karena tambahan modal, teknologi canggih, dan memiliki berbagai keterampilan.

Daya Saing

Daya saing ekspor berarti produk yang berdaya saing sangat diminati konsumen, dan merupakan kemampuan suatu produk untuk memasuki pasar luar negeri dan bertahan di pasar tersebut. Ditinjau dari keberadaannya mengenai keunggulan dalam daya saing ekspor, maka keunggulan daya saing ekspor dari suatu komoditas dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keunggulan alamiah atau keunggulan absolut (*natural advantage*) dan keunggulan yang dikembangkan (*acquired advantage*) (Renjana, 2010).

Pada saat ini jumlah produsen tidak hanya satu negara, tetapi beberapa negara yang memproduksinya, sehingga keunggulan alamiah atau absolut yang dimiliki suatu negara atas salah satu bahan bakunya, tidak secara langsung menguasai pangsa pasar global. Untuk dapat menguasai pasar global, maka barang harus memiliki keunggulan lain selain keunggulan absolut, yaitu keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu produk adalah suatu keunggulan yang dapat

dikembangkan, dan harus diciptakan untuk mendapatkannya (Tambunan, 2001).

Daya saing dalam model penelitian ini diproksikan dengan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dimiliki oleh Negara China, Jerman, India, dan Indonesia pada komoditas tekstil. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) atau keunggulan komparatif adalah salah satu cara yang dipakai untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah (negara, provinsi dan lain-lain) yang banyak digunakan. Konsep RCA pertama kali diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965. Balassa menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara tercermin atau terungkap dalam ekspornya. Skema RCA didasarkan pada suatu anggapan bahwa perdagangan antar wilayah sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Variabel yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk terhadap total ekspor suatu wilayah yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai produk dalam perdagangan dunia (Renjana, 2010).

Rumus RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Keterangan: X_{ij} = Nilai ekspor produk komoditas i dari negara j
 X_{it} = Nilai total ekspor (komoditas i dan lainnya) negara j
 W_j = Nilai ekspor dunia komoditas i
 W_t = Nilai total ekspor dunia

Saat nilai RCA dari suatu negara untuk suatu komoditas tertentu lebih besar dari satu (1), ini berarti bahwa negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif (di atas rata-rata dunia) dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika kurang dari satu berarti keunggulan komparatifnya untuk komoditas tersebut di bawah rata-rata dunia (Tambunan, 2001).

Menurut Fakhruddin dkk. (2019) yang mengidentifikasi pengaruh keunggulan komparatif menggunakan dengan RCA dan hasil dari spesifiknya, diketahui bahwa keunggulan komparatif mempunyai efek positif pada ekspor non-migas di ASEAN dan sejalan dengan teori keunggulan komparatif atau model Richardian yang mengatakan bahwa keunggulan komparatif meningkatkan ekspor. Negara akan cenderung berfokus pada faktor-faktor produksi dalam rangka memproduksi dan meningkatkan ekspor ke negara-negara dengan keunggulan komparatif yang lebih kecil.

Metode

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang diteliti. Data kuantitatif adalah data yang dituangkan dalam angka-angka dan bukan berbentuk bilangan, di mana data tersebut juga dapat diukur (Noor, 2015). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari *The World Bank*, *World Integrated Trade Solution* (WITS), dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Berikut adalah variabel-variabel beserta sumber datanya:

Tabel 2. Sumber Data

Variabel	Sumber Data
Ekspor (milyar US\$)	WITS
Kurs (LCU/US\$)	<i>The World Bank & OECD</i>
GDP (milyar US\$)	<i>The World Bank</i>
FDI (milyar US\$)	<i>The World Bank</i>
Inflasi (%)	<i>The World Bank</i>
RCA	WITS

Data yang digunakan merupakan data panel dari 4 negara yaitu China, Jerman, India, dan Indonesia dengan komponen waktu tahunan dari tahun 2010 hingga tahun 2019.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) data panel dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan satu variabel dependen (Y) dan lima variabel independen (X). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel

dependen dan variabel independen dan juga untuk mengestimasi nilai variabel dependen jika terjadi kenaikan atau penurunan pada variabel independen. Model persamaan regresi yang dianalisis adalah sebagai berikut:

$$\text{Ineksport}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Lnkurs}_{it} + \beta_2 \text{LnGDP}_{it} + \beta_3 \text{LnFDI}_{it} + \beta_4 \text{Lninflasi}_{it} + \beta_5 \text{LnRCA}_{it} + u_{it}$$

Di mana:

- Y = Ekspor (milyar US\$)
- β_0 = Konstanta
- β_1, \dots, β_5 = Koefisien regresi
- X_1 = Kurs (LCU/US\$)
- X_2 = GDP (milyar US\$)
- X_3 = FDI (milyar US\$)
- X_4 = Inflasi (%)
- X_5 = RCA
- i = Negara (China, Jerman, India, Indonesia)
- t = 2010, 2011, ..., 2019
- u = error term

Uji Signifikansi

Pada penelitian ini dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan *p-value test*. asumsi signifikan terpenuhi ketika variabel menghasilkan nilai probabilitas lebih kecil dari α , dengan nilai α sebesar 5% atau 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu kondisi ketika varians dari *error term (unobserved)* data tidak konstan atau tidak sama pada semua observasi yang akan diuji menggunakan regresi linier. Penyebab dari heteroskedastisitas adalah terdapat *outlier* dari data observasi yang digunakan dan adanya kesalahan spesifikasi model (Wooldridge, 2013). Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas, dalam penelitian ini maka dilakukan pengujian dengan metode *Breusch Pagan Test (BP Test)*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Signifikansi

Dengan menggunakan nilai α sebesar 5% atau 0,05, maka hasil dari uji signifikansi pada model adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi

Variabel	P-value	Signifikansi
Lnkurs (X_1)	0.022	Signifikan
Lngdp (X_2)	0.000	Signifikan
Lnfdi (X_3)	0.008	Signifikan
Lninflasi (X_4)	0.165	Tidak Signifikan
Lnrca (X_5)	0.004	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari kelima variabel independen yang ada pada model, hanya variabel inflasi yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel ekspor sebagai variabel dependen. Sementara variabel kurs, GDP, FDI, dan RCA signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Regresi

Untuk mengetahui bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen, maka dilakukan analisis model regresi data terlebih dahulu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	Std. error	t	P> t	R ²
Lnkurs (X_1)	0.0398991	0.0166327	2.40	0.022	0.9815
Lngdp (X_2)	1.154096	0.108234	10.66	0.000	

Variabel	Koefisien	Std. error	t	P> t	R ²
Lnfdi (X ₃)	0.1821962	0.0642958	2.83	0.008	
Lninflasi (X ₄)	0.157312	0.1109322	1.42	0.165	
Lnrca (X ₅)	0.4680425	0.1494469	3.13	0.004	
Konstanta	-6.956864	0.7496342	-9.28	0.000	

Sumber: data diolah, 2021.

Berikut adalah model estimasi yang diperoleh:

$$\widehat{\ln eksport}_{it} = -6.956864 + 0.0398991 \widehat{\ln kurs}_{it} + 1.154096 \widehat{\ln gdp}_{it} + 0.1821962 \widehat{\ln fdi}_{it} + 0.157312 \widehat{\ln inflasi}_{it} + 0.4680425 \widehat{\ln rca}_{it}$$

Interpretasi:

- **$\beta_0 = -6.956864$**
Tanpa dipengaruhi variabel apapun, ekspor akan menurun sebesar 6,96%.
- **$\beta_1 = 0.0398991$**
Dengan mengasumsikan variabel lain konstan, setiap kenaikan kurs sebesar 1%, maka ekspor akan meningkat sebesar 0,04%.
- **$\beta_2 = 1.154096$**
Dengan mengasumsikan variabel lain konstan, setiap kenaikan GDP sebesar 1%, maka ekspor akan meningkat sebesar 1,15%.
- **$\beta_3 = 0.1821962$**
Dengan mengasumsikan variabel lain konstan, setiap kenaikan FDI sebesar 1%, maka ekspor akan meningkat sebesar 0,18%.
- **$\beta_4 = 0.157312$**
Dengan mengasumsikan variabel lain konstan, setiap kenaikan inflasi sebesar 1%, maka ekspor akan meningkat sebesar 0,16%.
- **$\beta_5 = 0.4680425$**
Dengan mengasumsikan variabel lain konstan, setiap kenaikan RCA sebesar 1%, maka ekspor akan meningkat sebesar 0,47%.
- **$R^2 = 0.9815$**
Artinya seluruh variabel independen (X_1, \dots, X_5) mampu menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 98.15% ($0.9815 \times 100\%$). Sedangkan sisanya sebesar 1.85% ($100\% - 98.15\%$) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas, maka dilakukan BP-test pada STATA dengan hasil sebagai berikut:

Chi ² (1)	1.97
Prob > chi ²	0.1600

Hipotesis:

- H₀: Var (u | x₁, x₂, x₃, x₄, x₅) = σ^2 (tidak terdapat heteroskedastisitas)
- H_a: Var (u | x₁, x₂, x₃, x₄, x₅) = σ_i^2 (terdapat heteroskedastisitas)

Tingkat signifikansi: 0.05 (5%)

Kriteria:

- p-value < α maka H₀ ditolak.
- p-value > α maka H₀ tidak dapat ditolak

Hasil:

0.1600 > α atau p-value > α , maka H₀ tidak dapat ditolak.

Kesimpulan:

Terdapat cukup bukti bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan pengaruh dari nilai tukar (kurs), GDP, FDI, inflasi dan RCA terhadap nilai ekspor komoditas tekstil dan produk tekstik Negara China, Jerman, India, dan Indonesia pada tahun 2010-2019. Setelah dilakukan analisis regresi, diperoleh bahwa kurs, GDP, FDI, dan RCA berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Sedangkan inflasi tidak signifikan terhadap nilai ekspor. Dengan uji hausman yang dilakukan juga diketahui bahwa model regresi yang diperoleh tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Referensi

- Ajami, R. A., & BarNiv, R. (1984). Utilizing economic indicators in explaining foreign direct investment in the US. *Management International Review*, 16–26.
- Ball, D. A., McCulloch Jr, W. H., Frantz, P. L., Geringer, J. M., & Minor, M. S. (2005). *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Translated by Syahrizal Noor. Jakarta: Salemba Empat.
- Devy, N., & Jamal, A. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 153–163.
- Essien, E. A. (2005). Exchange rate pass-through to inflation in Nigeria. *West African Journal of Monetary and Economic Integration*, 5(1), 89–103.
- Fakhrudin, U., Hastiadi, F. F., & Haidir, B. M. (2019). Impact analysis of normalized revealed comparative advantage on ASEAN's non-oil and gas export pattern using a gravity model approach. *Globalization, Productivity and Production Networks in ASEAN: Enhancing Regional Trade and Investment*, 105–145.
- Grosse, R., & Trevino, L. J. (1996). Foreign direct investment in the United States: An analysis by country of origin. *Journal of International Business Studies*, 27, 139–155.
- Hamilton, A. (2001). Exploding inflation. *Zeal Intelegence*.
- Horst, T. (1972). The industrial composition of US exports and subsidiary sales to the Canadian market. *The American Economic Review*, 62(1/2), 37–45.
- Jeon, Y.-D. (1992). The determinants of Korean foreign direct investment in manufacturing industries. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 128(3), 527–542.
- Kojima, K. (1975). International trade and foreign investment: substitutes or complements. *Hitotsubashi Journal of Economics*, 16(1), 1–12.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International Economics: Theory & Policy* (11th Edition). Pearson.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics: Vol. 8th ed.*
- Mundell, R. A. (1957). International trade and factor mobility. *The American Economic Review*, 321–335.
- Noor, J. (2015). *Analisis data penelitian ekonomi & manajemen*.
- Renjana, R. (2010). *Analisis daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia dibandingkan dengan Cina di pasar Amerika Serikat tahun 2001-2008 (pendekatan RCA dan CMS)*.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Sukirno, S. (2011). Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga. *Rajawali Pers, Jakarta*, 90.
- Sun, S., & Anwar, S. (2017). Foreign direct investment and the performance of indigenous firms in China's textile industry. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 65, 107–113.
- Tambunan, T. T. H. (2001). *Industrialisasi di negara sedang berkembang: kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th Ed.). Pearson, Addison Wesley.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory econometrics: A modern approach* (5th ed.). Cengage Learning.
- Yanti, N., & Sudirman, I. W. (2017). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, Dan Harga Ekspor Terhadap Nilai Ekspor Pakaian Jadi Indonesia. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(3), 178–2303.